

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor anak mengalami *stunting*. Kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak akan berdampak pada status gizi anak tersebut. Kebutuhan fisik biomedis (asuh) meliputi pangan dan gizi merupakan kebutuhan terpenting. Kebutuhan dan perawatan kesehatan dasar yang terpenting bagi anak di antaranya: imunisasi, pemberian ASI, penimbangan anak dan pengobatan jika sakit, pemukiman yang layak, higiene perorangan, sanitasi lingkungan yang baik, sandang dan kesegaran jasmani (Aramico, Sudargo & Susilo, 2016). Masalah *stunting* merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. *Stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Kemenkes RI, 2018). Pola pemberian makan pada anak dipengaruhi oleh pandangan budaya setempat.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia pada 2017. Angka *stunting* pada tahun 2019 sudah turun menjadi 27,67 persen atau berkurang 10 persen. Kementerian Kesehatan bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) secara periodik 5 tahunan melakukan riset. Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019 dilakukan secara terintegrasi dengan Susenas untuk mendapatkan gambaran status gizi yang meliputi *underweight*, *wasting*, dan *stunting*. Hasilnya,

prevalensi balita *underweight* atau gizi kurang pada 2019 berada di angka 16,29 persen. Angka ini mengalami penurunan sebanyak 1,5 persen. Kemudian prevalensi balita *stunting* pada 2019 sebanyak 27,67 persen, turun sebanyak 3,1 persen. Sementara itu untuk prevalensi balita *wasting* (kurus), berada pada angka 7,44 persen. Angka ini turun 2,8 persen.

Menurut standar WHO, batas maksimal toleransinya di angka 20 persen atau seperlima dari jumlah total anak balita yang sedang tumbuh. Tahun 2017 ada 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Tahun 2017 juga lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018). Indonesia menempati peringkat 10 dari 44 negara di dalam Indeks Komitmen Kelaparan dan Gizi (Hunger and Nutrition Commitment Index). Indonesia pada tahun 2018 terdapat 17,7% anak usia 0-59 bulan yang mengalami gizi kurang dan gizi buruk, 30,8% termasuk kategori pendek dan sangat pendek, serta 10,2% termasuk kategori kurus dan sangat kurus (Riskesdas, 2018).

Stunting terjadi karena adanya kebiasaan pola asuh yang dipengaruhi oleh budaya setempat yang masih berlaku dalam budaya masyarakat Madura di daerah Sumenep seperti pemberian makan dini dengan istilah *lotheh* (nasi pisang), pemberian lontong, *gedheng sabeh* atau *gedhengg sapeh* dan *gedheng gaji* selama bayi agar anaknya cepat besar dan kuat. Ada pula tradisi pemberian makan minum kelapa muda atau *ro'moro'* dan madu yang dijadikan sebagai makanan bayi (Masita, Biswan & Puspita, 2018). Dampak *stunting* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh (Kemenkes RI 2016). Dampak berkepanjangan akibat *stunting* yaitu kesehatan yang buruk, meningkatnya resiko terkena penyakit tak menular, buruknya kognitif dan prestasi pendidikan yang dicapai pada masa kanak-kanak (Bappenas an UNICEF 2017). Risiko tinggi munculnya penyakit pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Sehingga dalam upaya mendukung mengatasi masalah *stunting* pada anak terutama dalam hal pola asuh orang tua. Dapat dilakukan mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan sampai ke menu makanan. Kemampuan keluarga dalam mengelola dan memenuhi kebutuhan pangan baik dalam jumlah maupun mutu gizinya sangat berpengaruh bagi status gizi anak. Orang tua yang merawat anaknya usia 4-24 bulan harus memperoleh kecukupan gizi anak dari Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Pemahaman lintas budaya dapat dijelaskan melalui teori *Transcultural Nursing*. Perawat memiliki peran penting dalam mengintegrasikan budaya ke dalam intervensi keperawatan. Pendekatan budaya dibutuhkan dalam mempromosikan pemberian makanan yang

benar berdasarkan usia dan kebutuhan zat gizi. Teori ini mengidentifikasi 7 faktor yang mempengaruhi budaya yang terkait dengan perilaku kesehatan diantaranya faktor pendidikan, ekonomi, peraturan dan kebijakan, nilai budaya dan dfwregaya hidup, sosial dan keluarga, religiusitas dan filosofi, serta teknologi (Leininger, 2002). Teori ini digunakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam merawat anak *stunting*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan pola asuh orang tua terhadap anak *stunting* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan pola asuh orang tua terhadap anak *stunting* di negara berkembang

1.3.2 Tujuan Khusus

Menjelaskan pentingnya pola asuh orang tua terhadap anak *stunting*

- a. Faktor budaya yang berhubungan dengan pola asuh orang tua anak *stunting*
- b. Faktor sosial yang berhubungan dengan pola suh orang tua anak *stunting*
- c. Faktor pendidikan yang berhubungan dengan pola suh orang tua anak *stunting*
- d. Faktor ekonomi yang berhubungan dengan pola suh orang tua anak *stunting*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak *stunting*, yakni faktor budaya, faktor ekonomi, faktor pendidikan orang tua, faktor sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua dan keluarga

Memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak *stunting* mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pola asuh.

2. Bagi perawat dan petugas kesehatan

Sebagai sumber informasi dalam memberikan edukasi promosi kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan.